

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri untuk bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul dari lingkungan. Setiap manusia dilahirkan dengan berbagai potensi yang luar biasa. Tetapi banyak hambatan dan rintangan yang membentuk berbagai potensi. Mau bertindak, takut gagal. Mau memutuskan, takut salah. Mau mencoba, takut resiko. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Apabila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka siswa akan malas untuk belajar. Kenakalan remaja merupakan suatu fenomena yang sering terjadi pada remaja. Remaja sebagai kelompok masyarakat yang sedang mencari identitas diri, tumbuh dan berkembang dalam kondisi lingkungan. Perilaku bermasalah pada remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri. Kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengalahkan perilaku remaja.

Sikap tidak percaya diri muncul akibat kebiasaan-kebiasaan yang mengembangkan sikap dan pendapat negatif tentang diri sendiri. Sikap tidak percaya diri ini muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sekitar. Rasa takut menjadikan siswa malas untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari orang lain. Siswa mempunyai keinginan untuk menjawab pada saat guru memberikan pertanyaan di dalam kelas tetapi takut, terkadang pada

saat ingin berjalan dihadapan orang banyak tetapi malu. Cara yang paling utama untuk meningkatkan kepercayaan diri kita adalah kemauan untuk mengubah diri yang muncul tanpa ada paksaan.

Salah satu yang menguatkan kepercayaan diri adalah kasih sayang orang tua. Terkadang banyak orang tua menaruh harapan yang terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya anak terpaksa memenuhi keinginan orang tua tanpa adanya keyakinan pada dirinya. Anak yang tidak yakin pada dirinya sendiri akan mengakibatkan rasa takut, cemas, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan kepercayaan dirinya. Pemberian keyakinan atas kasih sayang orang tua akan menguatkan unsur kepercayaan pada pribadi anak. Sehingga akan menumbuhkan rasa aman, rasa percaya diri, harga diri, dan berani. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ketika anak dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya, anak akan tumbuh dengan perasaan kuat dalam diri mereka dan percaya diri.

Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan diri yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri sangat penting bagi siswa agar siswa dapat berkembang secara optimal. Siswa yang kurang kepercayaan dirinya maka siswa tersebut akan memiliki rasa rendah diri dalam kehidupannya, dan dia akan tumbuh menjadi orang yang pesimis. Siswa juga mempunyai keragu-raguan untuk menentukan suatu tindakan, mudah cemas, selalu tidak yakin, dan mudah patah

semangat. Dalam kehidupan sosial, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sering menunjukkan sikap pasif, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, komunikasi terbatas, kurang berani menampilkan kreatifitas dan kurang inisiatif. Sedangkan dalam bidang belajar, siswa yang kurang percaya diri tampak dengan menurunnya prestasi belajar, menyontek, tidak ada keberanian untuk bertanya dan menanggapi penjelasan guru serta grogi kalau disuruh maju ke depan kelas.

Siswa yang mengalami rasa kurang percaya diri pada dirinya, mempengaruhi kemampuan penalaran siswa. Menurut Susanti (2012), penalaran diperlukan oleh semua orang untuk menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Penalaran dapat membangun pemahaman matematis untuk menjelaskan apa yang mereka lihat, mereka pikir dan mereka simpulkan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat akan mampu untuk menjelaskan alasan mengenai jawaban, mampu menarik kesimpulan dari suatu pertanyaan tanpa ada keraguan pada dirinya. Ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah matematika dan membangun sendiri pengetahuan yang baru baginya. Cara untuk menyelesaikan permasalahan matematika tersebut, siswa didorong untuk membangun suatu ide, merumuskan serta membuktikan dugaan yang muncul pada saat merespon masalah. Setelah menjalani proses tersebut diharapkan siswa terbiasa mengolah nalarnya dan harus mempunyai kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah baik dalam ranah

matematika maupun diluarnya. Permasalahan yang terjadi pada sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memberikan alasan yang benar mengenai jawaban yang diberikan. Permasalahan tersebut muncul karena siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat pada dirinya. Siswa tidak yakin dengan alasan atas jawaban yang diberikan.

Sebagai contoh, siswa diberikan suatu permasalahan untuk mengukur kemampuan penalaran adaptif. “ jika $49 + 83 = 132$ ini adalah benar, di bawah ini manakah pernyataan yang benar?”

$$49 = 83 + 132$$

$$49 + 132 = 83$$

$$83 - 49 = 83$$

$$83 - 132 = - 49$$

Dari soal di atas dituntut untuk dapat mengajukan dugaan yang benar, kemudian memberikan alasan mengenai jawabannya, menarik kesimpulan dari pernyataan tersebut dan memeriksa kesahihan argument sehingga siswa dapat menemukan pola dari persoalan matematika di atas. Penalaran adaptif dapat ditumbuhkan dengan cara, siswa harus berfikir secara logis, dimana merupakan hasil dari penalaran deduksi suatu kegiatan, suatu proses, atau suatu aktifitas untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan logika. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan penalaran adaptif matematika siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Diponegoro 10 Pekuncen yang

terletak di Jalan Stasiun Legok Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. SMP Diponegoro 10 Pekuncen ini terletak di Desa Legok sebelah barat pasar legok. Guru-guru di SMP Diponegoro kebanyakan S1 tetapi ada pula yang sudah sertifikasi, sedangkan guru matematika hanya lulusan S1. Walaupun lulusan S1, guru matematika sangat profesional. Jumlah guru di SMP ini sebanyak 21 orang, dan 3 diantaranya mengampu pelajaran matematika. Jumlah siswakeselas VIII sebanyak 134 siswa. siswa tersebut menempati kelas VIII A – VIII D dan dibagi secara heterogen pada setiap kelasnya. Semua siswa SMP Diponegoro tinggal di desa. Sehingga banyak anak yang kesulitan dalam hal transportasi. Mereka kebanyakan berjalan kaki untuk mencari ilmu disekolah.

Latar belakang ekonomi siswa kelas VIII berasal dari bermacam-macam kalangan, dari kalangan ekonomi bawah sampai ekonomi atas. Ada yang bekerja sebagai PNS, petani, wiraswasta, dan ada juga yang bekerja diluar negeri. Kebanyakan orang tua siswa pendidikannya sampai SD saja dan pekerjaan orang tua siswa kebanyakan bekerja di luar negeri sehingga orang tua siswa menaruh harapan kepada anaknya agar menjadi anak yang sukses. Anak sudah diberi kepercayaan diri oleh orang tua untuk belajar di sekolah dengan baik, oleh karena itu anak harus mempunyai kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri dan anak harus mempunyai penalaran yang bagus sehingga dapat membedakan sesuatu yang benar dan salah. Mereka memilih bekerja dari pada melanjutkan sekolah yang lebih tinggi setelah lulus SMP nanti, mereka mempunyai penalaran, orang tua mereka hanya

bekerja di luar negeri oleh karena itu mereka berfikiran untuk bekerja setelah lulus nanti agar tidak membebani orang tuanya dan mereka sangat percaya diri dengan keputusan yang dia ambil.

Hal ini yang menjadikan penalaran dan kepercayaan diri sangat penting bagi siswa, oleh karena itu peneliti ingin meneliti kepercayaan diri dan penalaran adaptif siswa SMP Diponegoro 10 Pekuncen. Dilihat dari latar belakang siswa yang bermacam-macam itulah yang memungkinkan perbedaan karakter yang ada pada masing-masing anak, kepribadian yang berbeda-beda dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, maka peneliti mengambil judul Deskripsi Kepercayaan Diri dan Kemampuan Penalaran Adaptif Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Diponegoro 10 Pekuncen.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kepercayaan diri siswa kelas VIII B SMP Diponegoro 10 Pekuncen?
2. Bagaimana gambaran kemampuan penalaran adaptif matematika kelas VIII B siswa SMP Diponegoro 10 Pekuncen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kepercayaan diri kelas VIII B siswa SMP Diponegoro 10 Pekuncen.

2. Mengetahui gambaran kemampuan penalaran adaptif matematika kelas VIII B siswa SMP Diponegoro 10 Pekuncen.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan referensi untuk melakukan bimbingan terkait siswa terutama dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

2. Bagi Guru

Bagi guru, dari hasil penelitian dapat menjadikan bahan pertimbangan guru tentang pentingnya mengetahui tingkat kepercayaan diri dan kemampuan penalaran adaptif.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa lebih berani mengemukakan pertanyaan dan pendapat pada proses pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa dapat mengetahui tingkat kepercayaan diri mereka dan mempertahankan rasa kepercayaan dirinya serta dapat mengembangkan kemampuan penalaran adaptif.
- c. Terbentuknya rasa percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah.